**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA DAERAH/ BAHASA SUNDA SEBAGAI BAHASA UNTUK BERKOMUNIKASI SISWA DI SDN 1 KOTA KULON**

ANALYSIS OF THE USE OF REGIONAL/SUNDA LANGUAGES AS A LANGUAGE FOR STUDENT COMMUNICATION AT SDN 1 KOTA KULON

**Mina Nursifa, Nabella Alani**

Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: minanursifa7@gmail.com

|  |
| --- |
| **Article History** |
| **Received** | **Accepted** | **Published** |
| 28/01/2025 | 13/02/2025 | 25/03/2025 |

|  |
| --- |
| ***Abstract:****This research was motivated by students' low mastery in using their mother tongue or regional language. The approach used in this research is a Literature Review with the method used, namely a qualitative descriptive method with a phenomenological research type with data processing methods using interviews and observation. The results of this research show that users of regional languages ​​or Sundanese as the language used for student communication at SDN 1 KOTA KULON have several obstacles. Barriers that are often experienced by students include (1) the regional language or Sundanese language used in the family environment which is often not polite enough to communicate with teachers in the school environment, (2) Students do not understand the rules of Sundanese language properly and correctly, (3) Lack of understanding and mastering the differences between lemes Sundanese and rough Sundanese, (4) Often mixing Sundanese with Indonesian to explain something's meaning.* |
| **Keywords:** |  *Regional Language, Mother Tongue, Communicating, Students, Sunda Language* |
| **Abstrak**: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya penguasaan peserta didik dalam menggunakan Bahasa ibu atau Bahasa daerah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literature Review dengan Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian Fenomenologi dengan metode pengolahan data dengan wawancara dan juga observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa daerah atau bahasa sunda sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi siswa di SDN 1 KOTA KULON memiliki beberapa hambatan. Hambatan yang seringkali dialami oleh siswa, diantaranya (1)Bahasa Daerah atau bahasa sunda yang digunakan dilingkungan keluarga seringkali kurang sopan untuk digunakan berkomunikasi dengan guru dilingkungan sekolah, (2)Siswa/siswi kurang memahami kaidah bahasa sunda yang baik dan benar, (3)Kurang memahami dan menguasai perbedaan dari bahasa sunda lemes dan bahasa sunda kasar, (4)Seringkali mencampurkan bahasa sunda dengan bahasa Indonesia untuk menjelaskan sesuatu makna. |
| **Kata Kunci:** | Bahasa Daerah, Bahasa Sunda, Berkomunikasi, Siswa, Bahasa Ibu |

**PENDAHULUAN**

Abad ke-21 disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Pada abad ini, terjadi perubahan yang sangalah cepat dan juga sulit untuk diprediksi dalam segala aspek kehidupan meliputi aspek dibidang ekonomi, transfortasi, teknologi, komunikasi, informasi dan lain sebagainya. Perubahan yang sedang berlangsung sangat cepat ini dapat memberikan peluang yang sangat besar jika kita mampu memanfaatkannya dengan baik, tetapi juga harus mengantisipasi peluang tersebut dengan sistematis, terukur serta terstruktur. Belakangan ini media sosial telah dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan ujaran kebencian dan berita bohong (*hoax)*. Berfikir kritis merupakan salah satu upaya untuk menyangkal informasi bohong yang tersebar di sosial media.

Berfikir kritis dapat diartikan sebagai proses dan juga kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensistematiskan serta mengevaluasi informasi yang diperoleh ataupun informasi yang didapatkan. Kemampuan yang harus dikembangkan dalam upaya berfikir kritis, yaitu kemampuan berkomunikasi.

Lunenburg (2010) menjelaskan bahwa suatu produk unggul tidak dapat dihasilkan oleh satu orang, melainkan dihasilkan melalui kolaborasi banyak pihak. Seseorang tidak mungkin menghasilkan suatu produk yang unggul karena seseorang tidak mungkin mempunyai beberapa keahlian. Oleh karena itu, kolaborasi antara beberapa orang ataupun kelompok kerja sangatlah dibutuhkan. Dalam proses kolaborasi, tentunya akan berjalan lancar ketika dilakukan dengan komunikasi yang baik. Jika seseorang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik, maka orang tersebut mampu menyampaikan ide idenya kepada orang lain.

Patacsil dan Tablatin (2017) mengemukakan bahwa dalam keterampilan lunak *(soft skill)* keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang menempati peringkat pertama dari seluruh *soft skill* yang ada. Sementara itu, (Robles, 2012) menyatakan bahwa integritas dan komunikasi adalah dua *soft skills* yang paling utama diperlukan oleh pekerja agar berhasil dalam pekerjaan.

Semua keterampilan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil menghadapi tantangan, kehidupan yang semakin kompleks dan penuh dengan ketidak pastian, serta agar berhasil dalam hidup dan karir di dunia kerja merupakan keterampilan abad ke-21. Seseorang tidak memiliki keterampilan ini sejak lahir ataupun tidak didapatkan secara alamiah, melainkan keterampilan ini diperoleh dari proses latihan, belajar, atau pengalaman.

Penyiapan sumber daya manusia yang menguasai keterampilan abad ke-21 akan efektif jika ditempuh melalui jalur pendidikan. Perubahan kurikulum telah dilakukan oleh pemerintah. Pada jenjang sekolah menengah ke bawah telah diterapkan Kurikulum Merdeka dengan berbagai perbaikannya. Kurikulum Merdeka sesungguhnya telah mengakomodasi keterampilan abad ke-21, baik dilihat dari standar isi, standar proses, maupun standar penilaian. Pada standar proses misalnya, pendidik diharuskan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Terdapat salah satu element dalam Kurikulum Merdeka yang dapat berkontribusi untuk mempercepat pengembangan Cinta Budaya Lokal dengan memasukkan pendekatan berbasis kontekstual dan kearifan lokal dalam pembelajarannya. Ini mencakup penekanan pada kearifan lokal, tradisi, serta nilai-nilai budaya Termasuk bahasa daerah untuk memperkuat identitas siswa dan mengkaitkannya dengan pembelajaran. Pengintegrasian element budaya di berbagai mata pelajaran juga mendukung pengalaman belajar yang lebih relevan dan juga berarti bagi siswa, dan memupuk rasa cinta terhadap warisan budaya lokal mereka.

Juwantara, R. A (2019) dalam jurnalnya yeng mengkaji tentang teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget yang menjelaskan bahwa pada tahapan Operasional Konkret (7-12 tahun) anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini/nyata. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan/ interaksi sosial serta budaya yang terdapat disekeliling anak, mampu menjadi media yang baik agar mampu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna.

Permendikbud Ristek No 12 Tahun 2024 dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, Pemerintah Daerah untuk Satuan Pendidikan Sekolah Dasar bertanggung jawab untuk: a. menyusun dan menetapkan muatan lokal; b. memfasilitasi pengembangan perangkat ajar muatan lokal; c. menetapkan kualifikasi akademik dan kompetensi Pendidik muatan lokal.

Problematika yang dihadapi sekarang yaitu banyaknya siswa yang mulai rendah menguasai Bahasa daerah sesuai dengan setiap butir sila-sila dalam Pancasila dengan mengikuti budaya asing, sehingga budaya lokal tersingkirkan termasuk bahasa Ibu. Data publikasi *Long Form* Sensus Penduduk (SP) 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui bahwa penggunaan bahasa daerah kepada tetangga dan kerabat kian menurun pada generasi muda. BPS menggunakan klasifikasi William H. Frey untuk mengetahui tingkat penggunaannya di tiap generasi.

Gambar 1. 2 Persentase Penggunaan Bahasa Derah Berdasarkan Generasi

Tabel 1. 2 Persentase Penggunaan Bahasa Daerah Berdasarkan Generasi

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Generasi | Pre-Boomer | Boomer | Gen X | Milenial | Gen Z | Alpha |
| Persentase | 85,24% | 80,32% | 75,24% | 72,26% | 69,90% | 61,70% |

***Sumber:*** *data.goodstats.id*

Dalam data tersebut, terlihat bahwa penggunaan bahasa daerah  paling rendah digunakan oleh generasi Alpha atau individu yang lahir pada 2013 keatas, angkanya hanya mencapai 61,7% saja. Tak jauh berbeda dengan gen z yang lahir pada tahun 1997-2012, mereka menggunakan bahasa daerah sebanyak 69,9%. Persentase penggunaan bahasa daerah semakin tinggi pada masyarakat yang lahir pada generasi terdahulu. Terbukti pada data BPS, generasi Milenial dengan rentang kelahiran 1981-1996 memiliki tingkat penggunaan bahasa daerah sebesar 72,26%. Begitu pula dengan Generasi X atau yang lahir pada 1965-1980, penggunaan bahasa daerahnya capai 75,24%. Berbeda dengan generasi-generasi di bawahnya, hanya dua generasi tertua yang penggunaan bahasa daerahnya berkisar di persentase 80%-an, yakni generasi Boomer kelahiran 1946-1964 sebanyak 80,32% dan generasi Pre-Boomer sebesar 85,24%

Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk pola perilaku manusia. Pelestarian Warisan Budaya diajarkan disetiap daerah dengan perbedaan dan keragaman budaya khas daerah tersebut yang meliputi Bahasa daerah, music daerah, lagu daerah, kerajinan daerah, serta adat istiadat daerah tersebut. Pembiasaan dari adanya penanaman Pelestraian Warisan Budaya membantu membentuk karakter anak untuk lebih mengenal budaya lingkungan sekitar yang merupakan suatu bentuk dari penanaman karakter Cinta Budaya Lokal ditengah maraknya budaya asing yang lebih dikenal para generasi muda.

Sebagai wujud nyata pelindungan dan pelestarian Bahasa daerah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat kembali menggelar Festival Tunas Bahasa Ibu untuk ketiga kali pada jenjang SD dan SMP Tingkat Provinsi Jawa Barat dan Banten.

Dalam bentuk lomba/pasanggiri ini terdiri atas tujuh mata lomba, yaitu *nembang pupuh*, *ngadongeng*, *biantara* (pidato), *nulis carpon*, *maca sajak*, *maca* dan nulis aksara Sunda, dan *borangan* (*ngabodor sorangan*).

Dirjen Bina Pembangunan Daerah, Endang Triastuti, S.E., M.Si., dalam sambutannya menyampaikan bahwa  banyak peraturan perundang-undangan yang terkait dengan bahasa dan sastra daerah, baik dari pusat maupun daerah. Peraturan perundang-undangan tersebut secara tersurat menyatakan bahwa ada dua kewenangan, yaitu bahasa dan sastra Indonesia ditangani pemerintah pusat dan pemerintah daerah menangani bahasa dan sastra daerah. Penanganan bahasa daerah oleh pemerintah daerah telah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 yang ditetapkan pada tanggal 21 Agustus 2007. Peraturan ini menjadi pijakan bagi setiap kepala daerah dalam pelestarian dan pengembangan bahasa daerah. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran bahasa daerah melalui muatan lokal di jenjang pendidikan dasar menjadi kewajiban pemerintah daerah.

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang pembiasaan keterampilan berkomunikasi siswa melalui pembelajaran muatan lokal bahasa daerah. Diantami, dkk (2023) mendeskripsikan bahwa bahasa merupakan sistem simbol manusia yang paling lengkap sehingga bahasa bisa dijadikan sebagai simbol dari sebuah kebudayaan suatu suku bangsa (etnokultur) berdasarkan dialek tau logas bahasa yang beraneka ragam variasinya. Sedangkan Widianto (2018) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah yang perlu dipertahankan dan dijaga. Salah satu pertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan. Pemertahanan bahasa daerah tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran, kegiatan ektrakulikuler, dan alat komunikasi wajib pada hari tertentu. Lebih lanjut, Yati (2015) menjelaskan bahwa untuk menciptakan lingkungan bahasa untuk menyelamatkan bahasa daerah dari kepunahan yaitu dengan cara (1) mewajibkan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar sejak anak usia dini sampai dengan sekolah dasar pada daerah-daerah yang memungkinkan, (2) mengajarkan sebagai mata pelajaran dengan pendekatan yang komunikatif.

Bahasa Daerah menjadi salah satu mata pelajaran Intrakulikuler yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar. Namun Kompetensi Capaian pada mata pelajaran Intrakulikuler Bahasa Daerah belum mencapai Kompetensi yang diharapkan. Dengan mengakomodasikan Kokulikuler sebagai kegiatan diluar dari jam pelajaran Bahasa Daerah diharapkan mampu mencapai Kompetensi Capaian yang diharapkan.

Saat ini banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia dan menyebar dengan cepat termasuk Bahasa. Tentunya menjadi perhatian negara ini, apalagi dalam hal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat maju. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA DAERAH/IBU SEBAGAI BAHASA YANG DIGUNAKAN UNTUK BERKOMUNIKASI SISWA DI SDN 1 KOTA KULON”

**METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian yang dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara dan observasi guru dan siswa kelas 1 di SDN 1 KOTA KULON. Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif yang mana penelitian ini merupakan Penelitian Fenomenologi, dimana penelitian Fenomenologi merupakan jenis penelitian dengan memahami pengalaman subjek yang terlibat pada situasi dari objek yang akan diteliti. Dengan metode pengolahan data dilakukan dengan wawancara secara tatap muka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil wawancara bersama siswa siswi dan guru SDN 1 KOTA KULON dari satu rombongan belajar. Sedangkan proses observasi dilakukan dilingkungan sekolah.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menurut Huda (1999) lingkungan bahasa merupakan bahasa yang ada disekitar anak, baik yang keberadaannya bersifat alamiah maupun yang keberadaannya karena disengaja. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap percepatan penguasaan bahasa pada anak. Namun nyatanya, pengaruh dari lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah memberikan dampak yang berbeda-beda.

Salah satu lingkungan yang berperan dalam penanaman karakter dan nilai budaya bangsa pada anak adalah lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah sepantasnya memiliki dedikasi baik untuk bangsa, sehingga dapat dijadikan wahana yang potensial dalam penanaman karakter pada siswa. Pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Dalam mempertahankan Bahasa Daerah melalui pendidikan dapat ditempuh dengan mempersiapkan penutur bahasa daerah dimasa depan. Kegiatan yang ditempuh di ruang lingkup sekolah dintaranya proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan, dalam proses pembelajaran terjalin komunikasi antara siswa dan guru, maupun sesama siswa. Dalam hal ini, siswa akan memilih bahasa yang digunakan sebagai alat berkomunikasi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penelitian ini menemukan problematika mengenai penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi siswa.

Perlu diketahui, bahwa lokasi dalam penelitian ini di SDN 1 KOTA KULON, yang berada di Jl. Ciledug Garut No.70, Kota Kulon, Kec. Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Lingkungan masyarakat yang dekat dengan sekolah ini merupakan pengrajin batik garutan yang terkenal dengan warna-warna yang alami, sehingga lingkungan masyarakat yang dekat dengan lingkungan SD 1 Kota Kulon masih kental dalam mempertahankan nilai budaya yang memiliki nilai seni tinggi dan simbolisme yang mendalam pada motif dan warnanya. Dengan begitu, lingkungan masyarakat sekitar sekolah masih mempertahankan budaya berupa Bahasa daerah yaitu Bahasa sunda.

Widianto (2018) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah yang perlu dipertahankan dan dijaga. Salah satu pertahanan Bahasa daerah dapat dilakukan melalui Pendidikan. Lebih lanjut, Diantami, dkk (2023) mendeskripsikan bahwa Bahasa merupakan system symbol manusia yang paling lengkap sehingga bahasa bisa dijadikan sebagai symbol dari sebuah kebudayaan suatu suku bangsa (etnokultur) berdasarkan dialeknya atau logat bahasaya yang sangat beraneka ragam variasinya.

Juwantara, R. A (2019) dalam jurnalnya yeng mengkaji tentang teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget yang menjelaskan bahwa pada tahapan Operasional Konkret (7-12 tahun) anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, akan tetapi hanya untuk objek fisik atau benda nyata *konkreat*. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan/ interaksi sosial yaitu dengan menggunakan bahasa daerah serta budaya yang terdapat disekeliling anak, mampu menjadi media yang baik agar mampu menghasilkan pengalaman belajar bahasa daerah yang lebih bermakna pada anak.

Penulisan artikel ini didasarkan oleh hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa-siswi dan guru kelas 1 SDN 1 Kota Kulon. Sesuai dengan karakteristik siswa-siswi SDN 1 Kota Kulon dan lingkungan sekitarnya baik siswa maupun warga sekolah cenderung menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa “Sunda”. Namun dalam penggunaannya, seringkali terjadi beberapa kekeliruan yang akan dibahas berikuti ini. Hal ini terhadi karena adanya krisis kemampuan siswa dalam memahami atau menggunakan bahasa sunda yang benar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang terjadi dalam menggunakan bahasa daerah sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa sunda.

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA IBU/DAERAH SEBAGAI BAHASA YANG DIGUNAKAN UNTUK BERKOMUNIKASI SISWA DI SDN 1 KOTA KULON

* **Faktor Penyebab Siswa Menggunakan Bahasa Daerah Atau Bahasa Sunda Sebagai Alat Untuk Berkomunikasi Dilingkungan Sekolah**
* **Faktor Lingkungan Keluarga**

Siswa yang menggunakan Bahasa daerah sebagai alat komunikasi dilingkungan sekolah, biasanya mengenal dan juga menggunakan Bahasa daerah atau Bahasa sunda tersebut saat akan melakukan proses komunikasi dengan individu lainnya sejak dini sampai dengan anak tersebut masuk dilingkungan sekolah. Menurut beberapa pernyataan siswa, penggunaan Bahasa sunda dilingkungan masyarakat sangat kental terutama dari kedua orangtua dirumah. Seluruh siswa kelas 1 di SDN 1 Kota Kulon sudah mengenal Bahasa daerah sejak dini. Disamping menggunakan Bahasa daerah sebagai Bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari, siswa juga mampu memahami Bahasa Indonesia. Namun dalam penggunaan Bahasa Indonesia, siswa seringkali dicampur dengan Bahasa sunda untuk menjelaskan keadaan yang akan dikemukakan. Hal ini, terjadi karena pengaruh dari seringnya menggunakan Bahasa sunda untuk digunakan sebagai alat berkomuniksi. Dengan begitu, lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang sangat berpengaruh besar disamping dari lingkungan sekolah dalam mempertahankan Bahasa daerah sebagai salah satu keaneka ragaman Bahasa di Indonesia yang menjadi suatu budaya yang memperkaya bangsa.

* **Faktor Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah menjadi salah satu lingkungan yang berpotensi besar dalam menanamkan penggunaan Bahasa daerah bagi siswa dengan tujuan pelestarian budaya bangsa agar tidak hilang ditelan zaman. Dalam mendukung Peraturan Mentri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 yang ditetapkan pada tanggal 21 Agustus 2007. Peraturan ini yang menjadi pijakan bagi sekolah untuk melestarikan serta membangun Bahasa daerah yaitu Bahasa sunda. Upaya sekolah dalam membangun dan melestarikan Bahasa sunda dilingkungan sekolah dilakukan pada jam Pelajaran dan juga diluar jam Pelajaran. Pada jam Pelajaran, sekolah menambahkan Pelajaran Bahasa sunda sebagai Pelajaran Intrakulikuler yang memuat dalam Permendikbud ristek No. 12 Tahun 2024 dengan alokasi waktu 72 JP pertahun. Disamping menetapkan pembelajaran Bahasa sunda, SDN 1 Kota Kulon juga seringkali mengadakan program program sekolah untuk melestarikan budaya bangsa terutama budaya sunda. Keterangan dari guru SDN 1 Kota Kulon, program tiap tahun yang sering diselenggarakan dalam upaya melestarikan budaya sunda, yaitu pentas seni bagi siswa-siswi yang menampilkan budaya seperti nyanyian, tarian, dan lain sebagainya untuk lebih mengenal budayanya sendiri. Disamping dari kegiatan pentas seni, sekolah menyelenggarakan program kamis nyunda. Pada program kamis nyunda, siswa-siswi diharuskan menggunakan baju adat dari sunda yaitu kebaya untuk Perempuan dan pangsi untuk laki-laki, serta di program kamis nyunda ini, siswa siswi diharuskan menggunakan Bahasa sunda sebagai alat untuk berkomunikasi bersama dengan guru ataupun siswa dengan siswa.

Dalam hal ini, sekolah sudah berupaya untuk mempertahankan dan melestarian Bahasa sunda dilingkungan sekolah dengan beberapa kegiatan kegiatan yang dilakukan sekolah. Sekolah juga setiap tahunnya akan mengirimkan siswa-siswi yang berprestasi dalam bidangnya untuk mengikuti perlombaan FTBI yang diselenggarakan oleh Kemendikbudridtek melalui Balai Bahasa di Setiap Provinsi di Indonesia.

* **Hambatan menggunakan Bahasa sunda sebagai alat berkomunikasi siswa di lingkungan sekolah**

Dalam proses wawancara dan observasi yang dilakukan saat penelitian berlagsung, penutur menjelaskan bahwa terdapat hambatan dalam mengunakan Bahasa sunda dilingkungan sekolah, hambatan yang seringkali dilami oleh siswa-siswi dilingkungan sekolah, diantaranya:

1. **Bahasa Daerah atau Bahasa sunda yang digunakan dilingkungan keluarga seringkali kurang sopan untuk digunakan berkomunikasi dengan guru dilingkungan sekolah**

Dalam Bahasa Sunda, terdapat sebuah aturan atau tata Bahasa sunda yang menjabarkan bagaimana struktur Bahasa sunda yang akan diucapkan. Dalam berbahasa sunda, terdapat banyak variasi seperti dialek yang dibedakan menurut pada wilayah geografisnya. Begitupun dalam bentuk kata, kata-kata Bahasa sunda dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu (1) *basa lemes* ‘bahasa halus’ (2) *basa kasar* ‘bahasa kasar’ kedua ini seringkali disebut dengan *undak-usuk basa* ‘sopan santun dalam berbahasa’. Dalam proses wawancara, siswa-siswi mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa yang halus digunakan untuk berkomunikasi dengan guru, karena dilingkungan masyarakat siswa-siswi sering menggunakan Bahasa kasar untuk berkomunikasi.

1. **Siswa-siswi kurang memahami kaidah Bahasa sunda yang baik dan benar**

Kaidah Bahasa sunda meliputi struktur kata, ejaan, dan tatakrama.

1. Struktur Kata

Dalam Bahasa Sunda, 1 struktur kata terdapat beberapa arti. Misalnya dalam Bahasa ‘koneng’ arti dari koneng ini bisa jadi sebagai warna kuning atau sebagai bahan masakan yaitu bunbu kuning. Terdapat juga beberapa kata lainnya yang mengandung beberapa arti yang harus disesuaikan dengan kalimat yang menyerta kata tersebut.

1. Ejaan

Ejaan dalam Bahasa Sunda harus lebih diperhatikan, karena dalam Bahasa sunda ejaan sedikit berbeda, contohnya seperti dalam kata ‘Garut’ menjadi ‘Garoet dan beberapa kata lainnya yang menggunakan ejaan yang berbeda dengan ejaan Bahasa Indonesia. Hal ini menjadi hambatan bagi siswa siswi dalam menggunakan Bahasa sunda sebagai alat untuk berkomunikasi dilingkungan sekolah.

1. Tatakrama

Tatakrama dalam Bahasa Sunda merupakan salah satu kaidah Bahasa yang perlu diperhatikan dalam menggunakan Bahasa sunda sebagai alat berkomunikasi. Dimana tatakrama disini merupakan dialeg Bahasa yang digunakan untuk diri sendiri ataupun Bahasa yang digunakan untuk orang lain atau Bahasa hormat. Dalam melafalkan Bahasa sunda juga tentunya terdapat tatakrama yang perlu penutur perhatikan. Jangan sampai kata dengan dialeg tidak sesuai.

1. **Kurang memahami dan menguasai perbedaan dari Bahasa sunda *lemes* dan Bahasa sunda *kasar***

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa Bahasa sunda memiliki ragam Bahasa untuk digunakan. Dalam menggunakan Bahasa sunda, kata yang digunakan harus disesuaikan dengan siapa kita akan berbicara, dengan begitu kata yang dipakaipun harus menyesuaikan.

* *Basa Kasar* ‘Bahasa Kasar

*Basa Kasar* adalah Bahasa yang digunakan antara individu satu dengan individu lainnya yang sederajat, baik itu usia, pangkat, kedudukan dan lain sebagainya. Contohnya Ketika siswa satu ngobrol dengan siswa lainnya. *Basa Kasar* ini juga seringkali disebut sebagai Bahasa yang sifatnya akrab atau fleksibel.

Contoh penggunaan Bahasa kasar:

*Mina : “Naon eta anu dicepengan, dahareun?”*(Apa itu yang lagi kamu pegang?makanan?)

*Dani : “ Enya, ieu eskrim. Maneh hayang?”*(Iya, ini adalah Ice Cream. Apa kamu mau?)

*Mina : “ Hayang atuh, ngasaan.”* (Iya pengen ngerasain)

* *Basa Lemes* ‘Bahasa Hormat

*Basa Lemes* atau Bahasa Hormat merupakan suatu bentuk Bahasa halus yang digunakan untuk menghormati lawan bicara seperti Ketika siswa berbicara kepada gurunya atau orang yang lebih tua. Bahasa ini dicirikan dengan penggunaan kosakata khusus yang disebut sebagai *‘kecap lemes’* atau kata yang halus bersifat eufemistis.

Contoh penggunaan Bbahasa Halus:

*Mina : “Mamah bapak bade tuang?”* (Ibu, Ayah mau makan?)

*Mamah : “ Mangga neng mamah sareng bapak mah atos tipayun tadi”* (Silahkan nak, ibu sama ayah udah makan tadi.”

1. **Seringkali mencampurkan Bahasa sunda dengan Bahasa Indonesia untuk menjelaskan sesuatu makna**

Dalam era globalisasi saat ini Bahasa merupakan aspek utama untuk menunjang sebuah komunikasi antar individu. Pada era ini, Bahasa luar semakin marak masuk ke Indonesia yang menyebabkan dampak negative pada penggunaan Bahasa Daerah yang terdapat di Inodnesia. Namun, hambatan yang dialami oleh siswa-siswi di SDN 1 Kota Kulon ini bukan mencampurkan Bahasa sunda dengan Bahasa asing. Melainkan seringkali mencampurkan antara Bahasa Sunda sebagai Bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia.

Contohnya penggunaan Bahasa sunda yang dicampur dengan Bahasa Indonesia:

*Mina :”Kamu itu kenapa bajunya naha bet kotor?”* (Kamu kenapa bajunya kotor?)

*Dani : “ Ini gera tadi pas maen bola kena taneuh baseuh.”* (Tadi pas main bola, kena lumpur yang basah.)

 Mencampurkan Bahasa sunda dengan Bahasa Indonesia ini disebabkan karena interaksi yang dilakukan oleh siswa dilingkungan yang berbeda dan penggunaan Bahasa yang berbeda. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pembendahaan kosa kata siswa/siswi dalam Berbahasa Daerah yaitu Bahasa Sunda atau pembendahaan kosa kata pada Bahasa Indonesia yang menyebabkan menggunakan penggabungan kata yang tidak relevan. Selain siswa/siswi SDN 1 Kota Kulon, pencampuran bahasa ini juga menjadi hal yang seringakali dilakukan baik oleh orang orang sekarang baik itu anak anak, orang dewasa ataupun orang tua.

* **Alternatif Solusi yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan hambatan hambatan siswa-siswi dalam menggunakan Bahasa sunda sebagai alat komunikasi dilingkungan sekolah**
1. Materi pembelajaran lebih terfokus pada pemilihan kata kata halus yang baik digunakan untuk alat berkomunikasi bersama guru atau orang yang lebih tua.

Materi pembelajaran yang diajarkan dalam jam Pelajaran relevan dengan kebutuhan siswa/siswi dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Seperti hal nya, jika anak anak masih kurang mampu memahami mana bahasa halus dan bahasa kasar, maka ajarkan anak untuk mampu menggunakan bahasa yang halus untuk digunakan kepada orang tua dan juga bahasa kasar hanya digunakan untuk lawan bicara yang setara. Selain materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, juga manfaatkan interaksi social siswa dilingkungan sebagai media yang relevan untuk mencapai tujuan dalam mata Pelajaran.

1. Pengajaran Bahasa daerah atau Bahasa sunda dengan pendekatan Komunikatif

Tujuan dari pengajaran bahasa adalah menumbuhkan performansi komunikatif yang handal, sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu pembelajaran bahasa sunda sebagai mata Pelajaran Intrakulikuler harus mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa daera bagi siswa. Seringkali, guru hanya memperkanalkan teorinya saja tidak dengan praktiknya. Untuk meningkatkan hal tersebut, memerlukan wacana yang otentik atau persiapan yang benar benar nyata seperti dilakukan pengalaman secara langsung kepada siswa/siswi.

1. Membuat Kokulikuler atau kegiatan diluar jam Pelajaran untuk lebih mendalami materi agar tujuan dari pembelajaran intrakulikuler tercapai.

Dalam Peraturan Kemendikbudristek No 12 Tahun 2024 Bab II pasal 7 menjelaskan mengenai struktur dari Intrakulikuler dan Kokulikuler. Kegiatan Intrakulikuler dan Kokulikuler ini dilaksanakan untuk menunjang struktur kurikulum sekolah dasar sederajat. Perlu diketahui bahwa Intrakulikuler merupakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar sesuai dengan jadwal dan beban belajar pada sttruktur kurikulum. Sedangkan Kokulikuler adalah kegatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, atau pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Maka dari itu,diperlukan adanya kegiatan Kokulikuler diluar jam Pelajaran dikelas untuk lebih memantapkan siswa untuk mencapai tujuan dari mata Pelajaran Intrakulikuler bahasa daerah disekolah.

* **Tujuan Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pendidikan di Sekolah**

Pemertahanan bahasa daerah melalui Pendidikan memiliki beberapa tujuan, Tujuan dari pemertahanan bahasa daerah melalui Pendidikan disekolah, yaitu:

1. **Melestarikan bahasa daerah sebagai kekayaan bangsa Indonesia**

Mempertahankan bahasa daerah merupakan salah satu upaya untuk melestarikan kekayaan bahasa bangsa Indonesia. Bahasa merupakan kekayaan luhur suatu bangsa. Oleh sebab itu, pergeseran atau bahkan kepunahan bahasa daerah merupakan bencana besar bagi suatu bangsa. Di era globalisasi sekarang ini sudah banyak sekali bahasa daerah yang mulai punah, Dengan begitu agar bahasa sunda tidak tergeserkan perlu adanya upaya dari berbagai pihak yang saling berketerkaitan untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa sunda agar dapat diaga dari masa ke masa.

1. **Mencegah Pergeseran dan Kepunahan bahasa daerah oleh bahasa asing**

Pemertahanan bahasa daerah melalui Pendidikan disekolah memiliki fungsi untuk mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa. Bahasa yang smakin hari semakin tergeser memiliki potensi yang besar untuk punah. Kepunahan suatu bahasa ditandai dengan tidak adanya penutur bahasa tersebut. Gejala awal kepunahan suatu bangsa ditandai dengan pergeseran bahasa. Dengan begitu, agar bangsa Indonesia menjadi manusia maju, harus adanya perjuangan dari masyarakatnya untuk melestarikan bahasa serta budaya yang kaya untuk maju di kancah dunia.

1. **Mempersiapkan penutur bahasa daerah dimasa yang akan datang**

Penutur bahasa daerah dimasa depan perlu dipersiapkan sejak dini. Apabila penutur bahasa daerah tidak dipersiapkan dengan baik sejak dini, maka jumlah penutur bahasa daerah akan berkurang dan potensi yang disebutkan sebelumnya akan terjadi. Untuk terus melestarikan bahasa daerah, harus memperbanyak pennutur pada setiap daerahnya. Kepunahan bahasa daerah tidak terjadi begitu saja, akan tetapi hal ini akan terjadi akibat suatu bencana yang mengakibatkan kerusakan besar suatu komunitas atau pergeseran bahasa yang berlangsung secara terus menerus.

**PENUTUP**

Dari penelitian diatas, dapat ditarik Kesimpulan, bahwa Penggunaan Bahasa Daerah/ Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Yang Digunakan Untuk Berkomunikasi Siswa Di SDN 1 Kota Kulon ini mendapatkan beberapa kendala atau hambatan bagi penutur. Hambatan dalam penggunaan bahasa daerah atau bahasa sunda sebagai bahasa yang diguanakan untuk berkomunikasi siswa, diantaranya; (1)Bahasa Daerah atau bahasa sunda yang digunakan dilingkungan keluarga seringkali kurang sopan untuk digunakan berkomunikasi dengan guru dilingkungan sekolah, (2)Siswa/siswi kurang memahami kaidah bahasa sunda yang baik dan benar, (3)Kurang memahami dan menguasai perbedaan dari bahasa sunda *lemes* dan bahasa sunda *kasar*, (4)Seringkali mencampurkan bahasa sunda dengan bahasa Indonesia untuk menjelaskan sesuatu makna. Alternatif Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi hambatan yang terjadi, diantaranya: 1. Melestarikan bahasa daerah sebagai kekayaan bangsa Indonesia, 2.Mencegah Pergeseran dan Kepunahan bahasa daerah oleh bahasa asing, 3. Mempersiapkan penutur bahasa daerah dimasa yang akan datang. Tujuan dari pertahanan bahasa daerah melalui pendidika disekolah yaitu Melestarikan bahasa daerah sebagai kekayaan bangsa Indonesia, Mencegah Pergeseran dan Kepunahan bahasa daerah oleh bahasa asing, Mempersiapkan penutur bahasa daerah dimasa yang akan datang.

.

**DAFTAR PUSTAKA**

Mahendra, Y., Apriza, B., & Rohmani, R. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran dan Pergaulan Lingkungan Siswa. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 700-708.

Jazadi, H. I., Widari, I. G. A., SE, M. P., Aprian, D. I., AppLing, M., & Jalaluddin, S. P. (2021). Bahasa Ibu. *Pusat Kajian Literasi dan Budaya NTB*.

Rahmat, W. (2016). Penerapan kaba Minangkabau sebagai media pelestarian bahasa amai (ibu) dan kesusastraan dalam pendidikan literasi di Minangkabau. *Jurnal ipteks terapan*, *10*(4), 236-241.

Agustina, I. O. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Memperkuat Cinta Budaya Dan Daerah Melalui Kegiatan Sapoe Nyunda. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *3*(2), 110-117.

Zubaidah, S. (2010, January). Berpikir Kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. In *Makalah Seminar Nasional Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa* (Vol. 16, No. 1, pp. 1-14).

Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), 27-34.

Syahrani, Mela (2023). Persentase Penggunaan Bahasa Daerah Menurut Generasi.

*Goodstats.https://data.goodstats.id/statistic/melasyhrn/persentase-penggunaan-bahasa- daerah-menurut-generasi-O0gZE*

Safitri, Andriani, dkk. "Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Penerapan Kurikulum 2013." 5.6 (2021): 5296-5304.*Jurnal Basicedu*

Wijaya, C. A. (2018). Sistem Monitoring dan Evaluasi Pengelolaan Program Studi di Institusi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Information Systems*, *1*(1), 13-24.

Sailar, Ilham (2023). Kesuksesan Festival Tunas Bahasa Ibu 2023 oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. [https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/4087/kesuksesan-festival-](https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/4087/kesuksesan-festival-tunas-bahasa-ibu-2023-oleh-balai-bahasa-provinsi-jawa-barat) [tunas-bahasa-ibu-2023-oleh-balai-bahasa-provinsi-jawa-barat](https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/4087/kesuksesan-festival-tunas-bahasa-ibu-2023-oleh-balai-bahasa-provinsi-jawa-barat)

Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, *4*(2), 131-139.

Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 5829-5836.

Nurjannah, A., & Suhara, A. M. (2019). Analisis penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas ix smpn 1 cipatat kabupaten bandung barat. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 255-262.

Sumarlina, E. S. N., & Permana, R. S. M. (2024). PROBLEMATIKA TINGKATAN BAHASA DAN STRATIFIKASI SOSIAL DALAM PENGGUNAAN UNDAK-USUK BAHASA SUNDA. *KABUYUTAN*, *3*(3), 159-166.

Sukoco, I. W., Yunita, E., & Riansi, E. S. (2023). RELASI KEKERABATAN BAHASA JAWA DIALEK SOLO TINGKATAN NGOKO DAN BAHASA SUNDA DIALEK BANTEN TINGKATAN KASAR. *Jurnal Basataka (JBT)*, *6*(2), 319-328.